

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK DALAM  
PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN MASJID BAITUL AQROM  
BERDASARKAN ISAK NO. 35**

**Sarah Aqilah Indriani<sup>1</sup>, Nurul Latifah<sup>2</sup>, Elma Nurul Hafizhah<sup>3</sup>**

Universitas Bina Sarana Informatika

[sr.qila02@gmail.com](mailto:sr.qila02@gmail.com)<sup>1</sup>; [nurullat05@gmail.com](mailto:nurullat05@gmail.com)<sup>2</sup>; [elmaanurul@gmail.com](mailto:elmaanurul@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Berdasarkan ISAK No. 35, penelitian ini menyelidiki penggunaan akuntansi sektor publik dalam penyajian laporan keuangan Masjid Baitul Aqram. Masjid harus memiliki sistem pengelolaan dana yang dapat dilihat serta dipercaya oleh mereka adalah organisasi nirlaba yang bertanggung jawab atas kehidupan sosial dan keagamaan. Studi ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi laporan keuangan masjid digunakan untuk mengumpulkan data. Salah satu topik analisis adalah bagaimana pengelola memahami ISAK 35, masalah yang muncul saat menerapkannya, bagaimana laporan keuangan harus mematuhi ISAK 35 dan bagaimana penerapan aturan tersebut berdampak pada akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola masjid masih menghadapi kendala dalam pemahaman dan penerapan ISAK 35, namun penerapan standar ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan dan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperbaiki penerapan akuntansi sektor publik di masjid demi pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan terpercaya.

**Kata kunci:** *Akuntansi Sektor Publik, Laporan Keuangan Masjid, ISAK NO. 35*

**ABSTRACT**

*Based on ISAK No. 35, this study investigates the use of public sector accounting in presenting the financial statements of the Baitul Aqram Mosque. Mosques must have a fund management system that can be seen and trusted by them as a non-profit organization responsible for social and religious life. This study applies a descriptive qualitative methodology. Interviews, observations, and documentation of mosque financial statements were used to collect data. One of the topics of analysis is how managers understand ISAK 35, the problems that arise when implementing it, how financial statements must comply with ISAK 35 and how the implementation of these rules impacts the accountability and transparency of financial management. The results of the study indicate that mosque managers still face obstacles in understanding and implementing ISAK 35, but the implementation of this standard contributes positively to improving the quality of financial statements and public trust. This study provides recommendations to improve the implementation of public sector accounting in mosques for more effective and reliable financial management.*

**Key words:** *Public Sector Accounting, Mosque Financial Report, ISAK NO. 35*

**PENDAHULUAN**

Akuntansi sektor publik adalah jenis akuntansi di mana pengelolaan keuangan dan pelaporan organisasi pemerintahan dan nonprofit adalah yang paling penting. Ini menguntungkan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Tujuan akuntansi sektor publik adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan hak-hak publik. Akuntansi harus dianggap sebagai proses agar akuntansi sektor publik lebih mudah dipahami.

Organisasi non-laba merupakan organisasi yang bekerja dalam bidang pelayanan masyarakat publik dan tidak berorientasi pada keuangan. Masyarakat biasanya mendirikan organisasi ini. Sumber dana untuk organisasi nonlaba dapat berasal dari penyumbangan atau donator yang tidak mengharapkan hasil yang signifikan. Masjid adalah salah satu contoh organisasi nonprofit.

Masjid adalah salah satu organisasi sektor publik yang berkontribusi besar pada kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Masjid merupakan organisasi nirlaba yang digunakan untuk ibadah dan kegiatan sosial dan pendidikan. Masjid bergantung pada donasi jama'ah dan masyarakat untuk beroperasi, jadi sangat penting untuk memiliki manajemen keuangan yang jelas dan akuntabel. Sesuai dengan ISAK No. 35, banyak laporan keuangan masjid tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Dengan populasi muslim terbesar di dunia, banyak masjid di Indonesia. Namun demikian, banyak masjid masih menghadapi kesulitan keuangan. Pengelolaan masjid seringkali salah memahami akuntansi dan standar pelaporan keuangan. Dengan menggunakan akuntansi yang baik, masjid dapat membuat laporan keuangan yang akurat, meningkatkan kepercayaan donator dan jama'ah.

ISAK 35 adalah peraturan akuntansi khusus untuk lembaga nirlaba, termasuk lembaga ibadah. Diharapkan bahwa penerapan ISAK 35 akan memberikan standar yang lebih baik untuk penyajian laporan keuangan, sehingga semua pihak terkait akan lebih memahami informasi keuangan yang disajikan kepada mereka. Dengan penerapan standar ini, masjid diharapkan dapat meningkatkan komunikasi antara masyarakat dan pengelola masjid dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak hanya transparan tetapi juga akuntabel.

Laporan keuangan ta'mir, pengurus, dan bendahara masjid selama tahun 2024 akan diperiksa oleh peneliti ini. Pedoman ISAK No.35 akan digunakan untuk menganalisis dan menyajikan laporan keuangan ta'mir. Tujuan penelitian ini juga adalah untuk mengetahui apakah laporan keuangan ta'mir dan pengurus masjid memenuhi deskripsi.

Identifikasi masalah penelitian ini dan rumuskan masalahnya "Analisis Penerapan Akuntansi Sektor Publik dalam Penyajian Laporan Keuangan Masjid Baitul Aqam Berdasarkan ISAK No.35" dapat disusun sebagai berikut: (1) Pengelola masjid tidak memahami ISAK 35, yang menyebabkan laporan keuangan mereka tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, (2) Laporan keuangan Masjid Baitul Aqam biasanya sederhana dan hanya membahas penerimaan dan pengeluaran, tanpa memberikan detail tambahan, (3) Saat menerapkan ISAK 35, pengelola masjid menghadapi banyak masalah, termasuk keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan pelatihan, (4) Jika pengelolaan keuangan masjid tidak transparan dan *akuntabel*, kepercayaan masyarakat dan donatur dapat hilang. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut setelah mempertimbangkan masalah-masalah yang disebutkan di atas: (1) Bagaimana tingkat pemahaman pengelolaan Masjid Baitul Aqam terhadap ISAK 35?, (2) Jenis kesulitan apa yang dihadapi pengelola masjid saat menerapkan ISAK 35?, (3) Sejauh mana laporan keuangan Masjid Baitul Aqam sesuai dengan persyaratan ISAK 35?, (4) Bagaimana dampak penerapan ISAK 35 terhadap akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid?

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik akuntansi masjid dan bagaimana hal-hal ini membantu membuat keuangan masjid lebih jelas dan efektif.

Diharapkan penelitian ini akan membantu meningkatkan praktik akuntansi di masjid dan mengajarkan pengelola masjid dan pihak-pihak terkait cara mengelola keuangan masjid dengan lebih baik dan lebih transparan.

## **TINJAUAN P TEORITIS DAN HIPOTESIS**

Beberapa ide penting dimasukkan ke dalam dasar teori yang mendasari akuntansi di sektor publik, khususnya untuk organisasi nirlaba, dalam penelitian yang disebut "Analisis Penerapan Akuntansi Sektor Publik dalam Penyajian Laporan Keuangan Masjid Baitul Aqam Berdasarkan ISAK 35".

Menurut Darmanik et al (2022): "Dalam akuntansi sektor publik, peristiwa ekonomi dicatat oleh organisasi nirlaba atau nonprofit. Secara sederhana, banyak entitas sektor publik, termasuk masjid, puskesmas, rumah sakit, sekolah, universitas, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah pusat, menggunakan akuntansi sektor publik ini."

Menurut Hehanussa (2024) "Konsep dasar akuntansi publik mencakup beberapa prinsip utama yang membedakan akuntansi sektor swasta dari akuntansi publik". Pengelolaan dana adalah prinsip utama. Dalam sektor publik, dana dikelola berdasarkan tujuan dan sumber daya tertentu, dengan fokus pada kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan pemerintah. Tujuan utama akuntansi sektor publik termasuk: (a) Memberikan donator yang diperlukan untuk mengatur operasional organisasi dan mengalokasikan sumber daya secara tepat, efektif, dan hemat biaya. Ini terkait dengan pengawasan manajer, (b) Memberikan informasi yang memungkinkan manajer melaporkan pelaksanaan tugas mengelola program dan penggunaan sumber daya secara tepat dan efektif serta memungkinkan pegawai pemerintah melaporkan kepada publik tentang hasil operasi pemerintah dan penggunaan dana publik. Ada hubungan antara bagian dari tujuan ini dan akuntansi.

Masjid adalah lembaga milik negara yang hartanya dimiliki oleh orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Modal masjid biasanya sangat besar, termasuk sebidang tanah, bangunan, dan peralatan dan perlengkapan (Husaeni et al., 2024). Masjid juga harus memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan tujuan organisasi. Menurut Lating (2022): "Akuntansi digunakan untuk berkomunikasi dengan pengusaha dan orang lain yang terlibat dalam perusahaan. Laporan keuangan adalah hasilnya".

Laporan keuangan perusahaan non-laba terdiri dari laporan keuangan, laporan laba rugi lengkap, laporan perubahan aset bersih, laporan arus kas tahun buku, dan lampiran (Fitri et al., 2023).

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2018) : "ISAK 35 mengatur cara entitas berorientasi nonlaba menyajikan laporan keuangan mereka. ISAK 35 mengatur cara organisasi nirlaba membuat laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, dan Laporan Arus Kas".

Kesesuaian dengan PSAK:

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 dan ISAK 35 berhubungan satu sama lain. PSAK 45 mengatur penyampaian laporan keuangan untuk entitas nirlaba, sementara PSAK 1 mengatur penyampaian laporan keuangan secara keseluruhan. ISAK 35 menekankan bahwa istilah dan deskripsi yang digunakan dalam laporan keuangan harus disesuaikan dengan karakteristik entitas nonlaba.

Menurut Setiadi et al (2024) : "Siklus akuntansi entitas berorientasi nirlaba menghasilkan laporan keuangan yang didasarkan pada ISAK 35. Struktur laporan ini

terdiri dari: (a) Laporan Penghasilan Komprehensif, (b) Laporan Aset Neto, (c) Laporan Posisi Keuangan, (d) Laporan Arus Kas, (e) Catatan atas Laporan Keuangan”.

Standar Akuntansi Syariah (SAS) dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah standar akuntansi tambahan yang berkaitan dengan kegiatan administrasi masjid. Namun, ISAK No. 35 hanya mengatur bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana bentuknya diselesaikan (Sobari & Abdillah, 2023)

Akuntansi sektor publik dirancang untuk memberikan transparansi dalam pelaporan keuangan dan operasional organisasi sektor publik. Ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk lebih memahami bagaimana organisasi menggunakan sumber daya publik dan apakah mereka melakukan tugasnya dengan baik (Gurendrawati et al., 2024).

Untuk menjalankan berbagai fungsi dan menyelesaikan masalah yang muncul, pengelolaan masjid harus transparan atau terbuka. Keterbukaan publik dapat dicapai melalui akuntansi. Untuk mencegah asimetri pengetahuan dan risiko moral di perusahaan sektor publik, akuntansi akan membuat hubungan antara agen (administrator atau pengurus organisasi publik) dan pelaku (*stakeholder*) (Mursidah et al., 2023).

ISAK 35 bertujuan untuk membuat manajemen keuangan masjid lebih jelas dan dapat dilihat oleh semua orang. Sementara transparansi memastikan bahwa semua orang tahu bagaimana dana digunakan, akuntabilitas berarti bahwa pengelola harus menyajikan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan donator.

Menurut IDASA (Institute for Democracy in South Africa) sebagaimana disebutkan dalam penelitian Yudhanti & Margarita (2024) : “Mengatakan bahwa ada sejumlah metrik yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat transparansi lembaga: (a) Terdapat kerangka kerja hukum untuk mendukung keterbukaan, (b) Masyarakat memiliki akses terhadap informasi keterbukaan anggaran, (c) Terdapat audit yang bersifat independent dan proaktif, (d) Masyarakat terlibat dalam proses pengambilan Keputusan anggaran”.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan metodologi deskriptif kualitatif, yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks situasi nyata dan kompleks. Ini menghasilkan penelitian ini lebih mendalam atau lebih mendalam. Penelitian kualitatif menjelaskan serta menganalisis sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan individu dan kelompok, serta kejadian, peristiwa, dan aktivitas sosial. Menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan informan adalah tujuan penelitian kualitatif. Laporan keuangan Masjid Baitul Aqam adalah topik penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menjelaskan karakteristik objek atau situasi sosial yang akan diteliti. Akibatnya, penelitian ini akan memeriksa laporan keuangan yang dibuat terkait dengan pengadaan entitas non-laba yang dilakukan sesuai dengan ISAK 35.

Data kualitatif yang digunakan dalam studi ini dikomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan dan dicatat oleh para penelitian. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sayidah (2018): “Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama di lokasi dan objek penelitian dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, perilaku, atau gerak-gerik subjek yang dapat diandalkan”. Peneliti mewawancarai pengurus masjid atau ta'mir secara langsung untuk mendapatkan data penelitian ini. Menurut Hartono (2018): “Data yang tidak diperoleh secara langsung dari

objek atau subjek penelitian atau yang diperoleh dari sumber data kedua dari mana peneliti tidak memiliki hubungan langsung dengan informan dikenal sebagai data sekunder”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal, buku literatur, perundang-undangan, dan laporan keuangan.

Wawancara memungkinkan komunikasi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pertanyaan wawancara digunakan untuk menentukan apakah pandangan, pengalaman, dan perspektif wawancara berhubungan dengan peristiwa yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka kerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Rukin, 2021). Bapak Parino, bendahara Masjid Baitul Aqram, adalah sumber utama penelitian ini. Fokus wawancara ini adalah pelaporan keuangan masjid.

Pengamatan langsung peserta dan konteks fenomena yang diperiksa termasuk dalam metode pengumpulan data observasi. Melalui observasi, peneliti dapat melihat interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang terkait dengan fenomena yang diteliti (Wardoyo et al., 2022). Pada tahap observasi, peneliti melihat secara langsung keadaan di Masjid Baitul Aqram, termasuk prosedur laporan keuangan. Fokus pada tahap ini adalah melihat bagaimana orang mengelola dana, mencatat uang, dan berkomunikasi dengan pengurus masjid.

Menurut Martono (2010): “Data yang dikumpulkan dari dokumen, arsip, atau materi tertulis lainnya yang terkait dengan fenomena tersebut disebut dokumentasi”. Catatan, laporan, surat, buku, atau jenis dokumen resmi lainnya adalah contoh dokumen. Konteks historis, kebijakan, pethma, dan peristiwa yang relevan dimasukkan dalam dokumentasi. Mengumpulkan dan menyimpan laporan keuangan dan hasil wawancara adalah cara untuk melakukan dokumentasi.

Menurut Husaeni et al (2024): “*Analyzing Interactive Model* terdiri dari langkah-langkah dalam proses analisis data, yang terdiri dari penyiapan (*data display*), reduksi (*data reduction*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*)” : (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) Menurut Husaeni et al (2024): “Data lapangan sangat banyak dan beragam, sehingga peneliti dapat menghilangkan data yang tidak perlu dengan mereduksinya”, (2) Penyajian Data (*Display Data*) : Data yang dikumpulkan disusun dalam bentuk matriks dan dikategorisasikan berdasarkan pokok masalah. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan antara data (Pahleviannur et al., 2022), (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclutions*) : Jika tidak didukung oleh bukti yang kuat, kesimpulan awal dari penelitian kualitatif dapat berubah kapan saja. Namun, kesimpulan yang didukung oleh bukti yang konsisten dapat dianggap kredibel (Umrati & Wijaya, 2020). Peneliti mengambil kesimpulan dari data yang telah diperiksa. Salah satu fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengevaluasi penggunaan akuntansi sektor publik dalam penyajian laporan keuangan Masjid Baitul Arqom dengan mempertimbangkan ISAK 35.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini. Di Masjid Baitul Aqram, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang terletak di Jl. Budi Mulia Rt.012/RW.12. Hasil penelitian ini dikumpulkan di sana. Peneliti mewawancarai Bapak Parino, bendahara masjid. Selanjutnya, peneliti melihat bagaimana laporan keuangan disusun di

Masjid Baitul Aqram, mengumpulkan informasi dari laporan tersebut melalui penelitian literatur, dan kemudian menggunakan foto sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian sungguhan di Masjid Baitul Aqram.

### **Tingkat Pemahaman Pengelola Masjid Baitul Aqram terhadap ISAK 35**

Pemahaman pengelola masjid terhadap ISAK 35 menjadi faktor krusial dalam penerapan akuntansi sektor publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola masjid sebagian besar tidak memahami standar akuntansi ini dengan baik. Hal ini terlihat dari laporan keuangan masih sangat mudah, hanya mencatat uang yang diterima dan dikeluarkan tanpa akuntansi yang lengkap. Sumber daya manusia yang terbatas, pelatihan yang kurang, dan sistem pencatatan yang masih dilakukan secara manual menyebabkan pemahaman yang rendah ini.

Pada penelitian ini di Masjid Baitul Aqram, ditemukan bahwa pengelola hanya membuat laporan kas mingguan dan bulanan, tanpa membuat laporan tahunan yang memadai sesuai ISAK 35. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pengelola terhadap standar akuntansi masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan.

### **Kesulitan yang Dihadapi Pengelola Masjid dalam Menerapkan ISAK 35**

Penerapan ISAK 35 di lingkungan masjid tidak lepas dari berbagai hambatan. Beberapa kesulitan utama yang dihadapi pengelola antara lain : (1) Keterbatasan SDM : Bendahara atau pengurus masjid umumnya berasal dari kalangan relawan yang tidak memiliki latar belakang akuntansi, (2) Kurangnya Pelatihan : Minimnya pelatihan dan sosialisasi mengenai standar akuntansi menyebabkan pengelola tidak memahami proses akuntansi secara komprehensif, (3) Teknologi yang Terbatas : Pencatatan masih dilakukan secara manual, sehingga mudah salah dan tidak efektif, (4) Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Akuntabilitas : Sebagian pengelola masih menganggap laporan keuangan hanya sebagai formalitas, bukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat dan donator.

Kesulitan-kesulitan ini juga ditemukan di masjid-masjid lain di Indonesia, di mana pengelola membuat laporan keuangan yang mudah tanpa memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

### **Kesesuaian Laporan Keuangan Masjid Baitul Aqram dengan Persyaratan ISAK 35**

Berdasarkan hasil analisis, laporan keuangan Masjid Baitul Aqram belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan ISAK Nomor 35. Laporan yang ada hanya berupa pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, tanpa laporan posisi keuangan, laporan penghasilan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diatur dalam ISAK No. 35.

Peneliti mengubah laporan keuangan Masjid Baitul Aqram sesuai dengan ISAK 35 untuk membuatnya sebanding dengan entitas. Selain itu, Laporan ini telah dimodifikasi untuk memenuhi standar ISAK 35 untuk menjadikannya lebih laporan keuangan yang mudah dipahami dan mudah diakses untuk pembaca dan pengurus.

### **Laporan Posisi Keuangan**

Laporan posisi keuangan adalah laporan tentang aset neto, liabilitas, dan harta yang dimiliki oleh sebuah entitas dalam jangka waktu tertentu. Ada perbedaan waktu antara saldo aset lancar dan tidak lancar, menurut laporan posisi keuangan Masjid Baitul

Aqram. Ada perbedaan antara saldo aset lancar dan tidak lancar pada suatu titik waktu, menurut laporan posisi keuangan Masjid Baitul Aqram. Nilai saldo aset neto diperoleh dengan menggunakan laporan perubahan aset neto periode yang disesuaikan pada laporan posisi keuangan.

Studi yang dilakukan pada laporan keuangan tahun 2024 masjid Baitul Aqram tidak menemukan bahwa persyaratan penyajian laporan fiskal sesuai dengan ISAK 35 diterapkan. Peneliti mengubah laporan keuangan Masjid Baitul Aqram mendapatkan sebanding dengan entitas sesuai dengan ISAK 35. Selain itu, laporan ini telah disesuaikan dengan standar ISAK 35 untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan membuatnya lebih mudah disampaikan kepada pengurus dan pembacanya.

Tabel Laporan Posisi Keuangan  
**MASJID BAITUL AQRAM**  
**LAPORAN POSISI KEUANGAN**  
**Per 31 Desember 2024**

<b>ASET</b>		
<b>ASET LANCAR</b>		
Kas dan Setara Kas	Rp 10.500.000	
Piutang	0	
Perlengkapan Masjid	Rp 2.000.000	
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>Rp 12.500.000</b>	
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>		
Tanah	0	
Bangunan	0	
Peralatan Masjid	Rp 2.500.000	
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>Rp 2.500.000</b>	
<b>TOTAL ASET</b>		<b>Rp 15.000.000</b>
<b>LIABILITAS</b>		
<b>Utang</b>		
Utang Jangka Panjang	0	
Kewajiban Tahunan	0	
<b>Total Liabilitas</b>	<b>0</b>	
<b>Aset Neto</b>		
<b>Tanpa Pembatasan dari Pemberian Sumber Dana</b>		
Surplus Akumulasi	0	
Penghasilan Komprehensif Lain	0	
<b>Total Aset Neto</b>	<b>0</b>	
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>		<b>0</b>

Sumber: Data di Olah Peneliti, 2025

#### Laporan Penghasilan Komprehensif

Pendapatan dan biaya operasional masjid dimasukkan dalam laporan penghasilan lengkap. Pengeluaran dan pemasukan tidak sama dengan pengeluaran tanpa pembatasan dan pengeluaran dengan pembatasan. Masjid dapat menggunakan semua sumber dayanya tanpa batasan dalam hal pemasukan atau pengeluaran. Namun, pengeluaran yang dibatasi oleh pemberi sumber daya yang diharapkan untuk tujuan tertentu dana yang diberikan disebut sebagai pengeluaran dengan pembatasan. Tidak ada batasan pada laporan sederhana tentang seluruh pemasukan yang diterima masjid. Pemasukan pendapatan tanpa pembatasan membiayai semua pengeluaran dengan dan tanpa pembatasan. Peneliti telah membagi pemasukan dan pengeluaran menjadi dua kategori: tanpa pembatasan dan dengan pembatasan. Karena pengeluaran lebih besar daripada pemasukan dari sumber pemberi daya, pendapatan dengan pembatasan mengalami defisit.

Tabel Penghasilan Komprehensif		
MASJID BAITUL AQRAM		
LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF		
31 Desember 2024		
<b>TANPA PEMBATAHAN DARI SUMBER DAYA</b>		
<b>Pendapatan</b>		
Infaq	Rp	13.320.000
Donatur	Rp	8.250.000
<b>Total Pendapatan</b>	Rp	21.570.000
<b>Beban</b>		
Gaji Pegawai	Rp	8.400.000
Honor Ustazd	Rp	12.000.000
Beban Listrik	Rp	1.560.000
<b>Total Beban</b>	Rp	21.960.000
<b>Surplus (Defisit)</b>		
<b>DENGAN PEMBATAHAN DARI SUMBER DAYA</b>		
<b>Pendapatan</b>		
<b>Total Pendapatan</b>	Rp	21.570.000
<b>Beban</b>		
<b>Total Beban</b>	Rp	1.560.000
<b>Surplus (Defisit)</b>		
<b>Total Penghasilan Komprehensif</b>	Rp	20.010.000

Sumber: Data di Olah Peneliti, 2025

#### Laporan Perubahan Aset Neto

Bagaimana aset neto entitas nirlaba berubah dapat dilihat dalam laporan tentang perubahan aset neto, baik aset neto tanpa pembatasan maupun aset neto dengan pembatasan masing-masing termasuk dalam laporan perubahan aset neto. Dalam laporan perubahan aset neto ini, jumlah aset neto dapat meningkat atau menurun. Laporan tentang bagaimana aset neto Masjid Baitul Aqram berubah sebagai akibat dari penyesuaian dengan ISAK 35, dapat ditemukan di sini:



Tabel Laporan Perubahan Aset Neto  
**MASJID BAITUL AQRAM**  
**LAPORAN PERUBAHAN ASET NETO**  
**31 Desember 2024**

**ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI SUMBER DAYA**

Saldo Awal	Rp	10.500.000
Surplus Tahun Berjalan	-Rp	390.000
<b>Saldo Akhir</b>	<b>Rp</b>	<b>10.110.000</b>

**ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI SUMBER DAYA**

Saldo Awal		0
Surplus (Defisit) Tahun Berjalan		0
<b>Saldo Akhir</b>	<b>Rp</b>	<b>0</b>

<b>TOTAL ASET NETO</b>	<b>Rp</b>	<b>10.110.000</b>
------------------------	-----------	-------------------

Sumber: Data di Olah Peneliti, 2025

Laporan Arus Kas

Terdapat tiga kategori laporan arus kas: operasi, investasi, serta pendanaan. Kategori-kategori ini menunjukkan bagaimana entitas menggunakan uang, yaitu pemasukan dan pengeluaran. Laporan tentang perubahan yang dilakukan pada kas Masjid Baitul Aqrom, yang disesuaikan dengan ISAK 35, dapat ditemukan di sini:

Tabel Laporan Arus Kas  
**MASJID BAITUL AQRAM**  
**LAPORAN ARUS KAS**  
**31 Desember 2024**

**AKTIVITAS OPERASIONAL**

Kas dari Pendapatan Hasil Infaq	Rp	13.320.000
Kas dari Pendapatan sumbangan donatur	Rp	8.250.000
Beban Honor Ustadz	Rp	12.000.000
Beban Honor Marbot	Rp	8.400.000
Beban Listrik	Rp	1.560.000

**KAS NETO DARI AKTIVITAS OPERASIONAL**

**Rp 43.530.000**

**AKTIVITAS INVESTASI**

Pembelian Peralatan	Rp	2.500.000
---------------------	----	-----------

**KAS NETO DARI AKTIVITAS INVESTASI**

**Rp 2.500.000**

**KENAIKAN NETTO KAS DAN SETARA KAS  
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL  
PERIODE**

**Rp 46.030.000**

**Rp 10.500.000**

**KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR  
PERIODE**

**Rp 56.530.000**

Sumber: Data di Olah Peneliti, 2025

Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki catatan yang membantu menjelaskan nominal. Selain itu, catatan ini mencakup informasi tambahan yang memenuhi persyaratan ISAK untuk memberikan laporan keuangan yang layak, serta peraturan dan kebijakan apa pun yang digunakan oleh Masjid Baitul Aqram.

Tabel Catatan Atas Laporan Keuangan

**MASJID BAITUL AQRAM  
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN  
31 Desember 2024**

**1. Catatan A**

Masjid Baitul Aqram tidak terdapat utang atau kewajiban yang dicatat, sehingga posisi keuangan bebas dari liabilitas.

**2. Catatan B**

Arus kas Operasional menunjukkan angka yang sangat besar dibandingkan pendapatan dan beban, perlu dilakukan rekonsiliasi dan audit lebih lanjut.

**3. Catatan C**

Masjid Baitul Aqram tidak ada catatan tanah dan bangunan, kemungkinan tidak dimiliki.

**4. Catatan D**

Beban listrik dan honor ustazd merupakan komponen beban terbesar.

Sumber: Data di Olah Peneliti, 2025

**Dampak Penerapan ISAK 35 terhadap Akuntabilitas dan Transparansi  
Pengelolaan Keuangan Masjid**

Secara konsisten menerapkan ISAK 35 dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid. Laporan keuangan yang disusun sesuai standar akan memudahkan donatur dan masyarakat untuk memahami alokasi dana serta memastikan bahwa dana digunakan secara tepat guna. Untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dan donatur, transparansi dan akuntabilitas sangat penting. Laporan keuangan yang akurat dan transparan akan membuat pengelola lebih mudah mempertanggungjawabkan penggunaan dana, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga keagamaan.

Namun, saat ini dampak positif tersebut belum sepenuhnya dirasakan karena laporan keuangan yang ada belum memenuhi standar ISAK 35. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman pengelola dan keterampilan mereka dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan peraturan akuntansi.

**PENUTUP**

**Simpulan dan Keterbatasan**

Hasil penelitian dan diskusi tentang bagaimana ISAK 35 diterapkan pada Masjid Baitul Aqram menunjukkan bahwa pencatatan keuangan di Masjid tersebut dilakukan secara sederhana dan tidak membuat laporan keuangan yang sesuai dengan persyaratan

ISAK 35. Karena Masjid Baitul Aqram adalah organisasi nirlaba, laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan standar ISAK 35 karena akuntansi Masjid Baitul Aqram didasarkan pada buku pemasukan dan pengeluaran.

Keterbatasan utama dari jurnal ini adalah pemahaman pengelola masjid terhadap ISAK 35 yang masih terbatas, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan masih sederhana dan kurang detail; penelitian hanya mencakup satu masjid (Masjid Baitul Aqram) dan rentang waktu tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh masjid; serta adanya keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi yang menyebabkan proses akuntansi belum optimal dan laporan keuangan belum diaudit secara independen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmanik, L. S., Situmeang, K. S., & Sembiring, Y. C. B. (2022). Analisis Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Rumah Sakit X. *Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi, 1*, 132–140. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/SMA/article/view/2201>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2018). ISAK 35 : Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. *DSAK-IAI: Jakarta*, 1–34.
- Fitri, S. A., Rahmadani, A., Aulia, C., Putri, W., Syahirah, F., Marimer, S., Sari, R. W., Aissya, S., Suryani, A., Dani, S. R., Fitri, R. D., Listin, F. A., Febriyanti, S., Marsely, A., Delvianas, S., & Rahnla, S. (2023). *Akuntansi Lembaga Publik* (M. E. Kurnia, Muhamad Rizal (ed.)). Sada Kurnia Pustaka. [https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi\\_Lembaga\\_Publik/2-LEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Lembaga_Publik/2-LEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Gurendrawati, E., Ulupui, I. G. K. A., Khairunnisa, H., Zairin, G. M., & CPA, A. (2024). *Akuntansi Sektor Publik*. Bumi Aksara. [https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi\\_Sektor\\_Publik/ITUVEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Sektor_Publik/ITUVEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset.
- Hehanussa, S. J. (2024). *AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK*. Uwais Inspirasi Indonesia. [https://www.google.co.id/books/edition/AKUNTANSI\\_SEKTOR\\_PUBLIK/THwlEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/AKUNTANSI_SEKTOR_PUBLIK/THwlEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Husaeni, I., Martaseli, E., & Indrawan, A. (2024). Penerapan Isak 35 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada Masjid Besar Jampang Kulon. *Akuntansi 45*, 5(1), 381–407. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i1.2487>
- Lating, A. I. S. (2022). Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No. 35 Untuk Peningkatan Transparasi dan Akuntabilitas. *Owner*, 7(1), 489–511. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1222>
- Martono, N. (2010). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (S. P. T. Utami (ed.)). RajaGrafindo Persada. [https://www.google.co.id/books/edition/METODE\\_PENELITIAN\\_KUANTITATIF/tU11BgAAQBAJ?hl=id&gbpv=0%0A](https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF/tU11BgAAQBAJ?hl=id&gbpv=0%0A)
- Mursidah, S., Nasution, Y. S. J., & Syafina, L. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid: ISAK 35 di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 232–245. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1907>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V.

- O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakat Media Publishing.  
[https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF\\_EDISI\\_R/I-E2EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0%0A](https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_KUALITATIF_EDISI_R/I-E2EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0%0A)
- Sayidah, N. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Z. Jawara (ed.)).  
[https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI\\_PENELITIAN\\_Disertai\\_Dengan\\_Co/gcO9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_Disertai_Dengan_Co/gcO9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Setiadi, Tutik, S., & Safri. (2024). *ISAK 35, PPh UMKM, dan Inklusi Pajak*. Penerbit NEM.  
[https://www.google.co.id/books/edition/ISAK\\_35\\_PPh\\_UMKM\\_dan\\_Inklusi\\_Pajak/xFX7EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/ISAK_35_PPh_UMKM_dan_Inklusi_Pajak/xFX7EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Sobari, P., & Abdillah, D. (2023). Analisis Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Isak No. 35 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. *Prosiding*, 6681(6), 1–11.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Analisis\\_Data\\_Kualitatif\\_Teori\\_Konsep\\_dan/GkP2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Teori_Konsep_dan/GkP2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Wardoyo, D. U., Perdana, N. A. R., & Khotimah, D. K. (2022). Analisis Implementasi ISAK 35 Terhadap Laporan Keuangan Masjid Syamsul Ulum Periode 2021. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 356–369.  
<https://doi.org/10.51903/jupea.v2i3.387>
- Yudhanti, A. L., & Margarita, R. P. (2024). Penerapan ISAK 35 Sebagai Landasan Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Masjid : Studi pada Masjid Darussalam Krian. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 322–333.